

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terapi wicara adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang gangguan bahasa, wicara dan suara yang bertujuan untuk digunakan sebagai landasan membuat diagnosis dan penanganan. Dalam perkembangannya terapi wicara memiliki cakupan pengertian yang lebih luas dengan mempelajari hal-hal yang terkait dengan proses berbicara, termasuk di dalamnya adalah proses menelan, gangguan irama/kelancaran dan gangguan neuromotor organ artikulasi (*articulation*) lainnya.

Berdasarkan peraturan menteri kesehatan republik Indonesia nomor 24 tahun (2013: 3) tentang penyelenggaraan pekerjaan dan praktik terapi wicara yang terdapat pada pasal 1, terapi wicara adalah bentuk pelayanan kesehatan profesional berdasarkan ilmu pengetahuan, teknologi dalam bidang bahasa, wicara, suara, irama kelancaran (komunikasi), dan menelan yang ditunjukkan kepada individu, keluarga atau kelompok untuk meningkatkan upaya kesehatan yang diakibatkan oleh adanya penggunaan/ kelainan anatomis, fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Terapis wicara menurut peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor 24 tahun (2013: 3) adalah setiap orang yang telah lulus pendidikan terapi wicara sesuai dengan peraturan perundang-undang.

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 36 tahun (2014) tentang tenaga kesehatan pada pasal 1 ayat 5 kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang tenaga kesehatan berdasarkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional untuk dapat menjalankan praktik. Bidang garap pelayanan terapi wicara meliputi gangguan bahasa, gangguan wicara, gangguan suara, gangguan irama kelancaran, dan menelan.

Menurut PERMENKES No. 81 tahun (2014: 10), disartria adalah gangguan wicara yang disebabkan oleh disfungsi neuromuscular. Kerusakan saraf pusat dan sistem jalur saraf parier menyebabkan disfungsi otot, kelemahan otot, inkoordinasi antar otot-otot maupun kelumpuhan otot.

Disartria adalah gangguan bicara yang diakibatkan cedera neoromuskuler. Gangguan bicara ini diakibatkan luka pada pada system saraf, yang pada gilirannya mempengaruhi bekerja baiknya satu atau beberapa otot yang diperlukan untuk berbicara (Dharmaperwira, 1996: 5).

Disartria secara harfiah berarti gangguan artikulasi (berbicara dengan jelas). Disartria lebih sekedar defisit artikulasi ini adalah gangguan produksi ucapan yang disebabkan oleh kerusakan neuromotor pada sistem saraf pusat atau perifer dan dapat melibatkan defisit pernafasan, fonasi, resonansi, prosodi, dan artikulasi (Freed, 2020: 79).

Disartria Spastis adalah hasil dari kerusakan neuron motorik atas bilateral pada traktus piramida dan ekstrapiramidal. Jenis disartria ini berpotensi mempengaruhi fonasi, resonansi, artikulasi, dan prosodi (Duffy, 2013 dikutip Taruna, Retsy 2023 : 23).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengambil judul Penatalaksanaan Terapi Wicara dengan Metode Latihan Pernafasan pada Kasus Disartria Spastis di Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittingg

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana Penatalaksanaan Terapi Wicara dengan Metode Latihan Pernafasan pada Kasus Disartria Spastis di Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi” sehingga dapat meningkatkan kemampuan pernafasan pada klien Disartria Spastis di Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penatalaksanaan metode latihan pernafasan untuk meningkatkan kemampuan pernafasan pada klien Disartria Spastis di Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan hasil assessment tentang penatalaksana kemampuan pernafasan pada klien Disartria Spastis di Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi
- b. Untuk mendeskripsikan penerapan metode latihan pernafasan pada klien Disartria Spastis di Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi
- c. Untuk mendeskripsikan hasil penatalaksana metode latihan pernafasan pada klien Disartria Spastis di Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi
- d. Untuk mendeskripsikan hasil tujuan jangka pendek yang dilakukan pada klien Disartria Spastis di Rumah Sakit Otak DR. Drs. M. Hatta Bukittinggi

D. Manfaat Studi Kasus

1. Lokasi Laporan Kasus

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bagi klien, keluarga, dan masyarakat dalam masalah gangguan Disartria Spastis

2. Pengembangan Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat perkembangan terapi wicara dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dan mendapat tambahan informasi untuk memperluas pengetahuan dibidang terapi wicara tentang penatalaksanaan terapi wicara dengan metode latihan pernafasan pada kasus Disartria Spastis.